



Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri

Siti Nurmela*, A. Bachrun Rifa'i, & Herman

Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : siti.nurmela@student.uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan manajemen pondok pesantren salafiyah dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengarahan dalam meningkatkan kualitas santri, baik kualitas *tafaqqub fii ad-din* Santri, kualitas akhlak Santri, dan kualitas *life skill* Santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah berjalan dengan baik meski masih terdapat kekurangan. Dalam peningkatan kualitas santri aspek yang paling diutamakan adalah peningkatan akhlak, yang merupakan hal terpenting yang harus ditanamkan pada santri di zaman degradasi moral. Peningkatan kualitas *tafaqqub fi ad-din* dan *life skill* juga tidak kalah diperhatikan. Pada akhirnya, pondok pesantren salafiyah tidak lagi kaku dalam managerial, dan tidak lagi dianggap tertinggal dengan kemajuan zaman. Bahkan pondok pesantren salafiyah memiliki nilai lebih dalam meningkatkan kualitas akhlak, moral, dan karakter santri, yang saat ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Manajemen; Pondok Pesantren; Salafiyah; Santri

ABSTRACT

This study aims to describe the management of the salafiyah islamic boarding school in describing the planning, organization, supervision and direction in improving the quality of santri, both the quality of Tafaqqub fii ad-din Santri, Santri moral quality, and Santri skill life quality. The method used in this research is descriptive method. The process of planning, organizing, directing, and supervising at the Salafiyah Al-Muawanah Islamic Boarding School went well even though there were still shortcomings. In improving the quality of santri the most preferred aspect is the improvement of morals, which is the most important thing that must be instilled in santri in the era of moral degradation. Improvement of the quality of tafaqqub fi ad-din and life skills is also noteworthy. In the end, salafiyah Islamic boarding schools are no longer rigid in managerial, and are no longer considered left behind by the progress of the times. Even salafiyah Islamic boarding schools have more value in improving the quality of character, morals, and character of santri, which is currently very much needed in facing the challenges of the times.

Keywords: Management; Islamic Boarding School; Salafiyah; Quality; Santri

PENDAHULUAN

Pada organisasi dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dapat menjadi dinamisator dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangat vital, dan demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga dakwah (M. Munir, et al., 2006:3). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki tujuan untuk mampu mencetak orang alim dan membimbing santri menjadi manusia berkepribadian islam yang diharapkan mampu menjadi insan yang bermanfaat bagi masyarakat melalui ilmu dan amalnya pun dalam menjalankan roda organisasinya diperlukan adanya proses manajemen yang baik sehingga mampu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien, baik itu tujuan umum pondok pesantren maupun tujuan khusus sebuah pondok pesantren. Dengan adanya proses manajemen yang baik dan terarah, fungsi religious (*diniyyah*), sosial (*ijtimaiyah*), edukasi (*tarbawiyah*) pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar serta dapat dirasakan bukan hanya oleh kalangan santri namun juga berdampak positif terhadap masyarakat sekitar, dan lebih jauh lagi berdampak positif bagi kemajuan agama dan bangsa (Qomar, 2009: 22).

(Djamaludin et al., 1999: 103) menguraikan bahwa dalam pondok pesantren yang sudah modern dan jumlah santrinya besar, tampak adanya administrasi/ manajemen yang baik seperti adanya *planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting, dan budgeting*. Namun dalam pesantren yang lingkungannya lebih kecil, segala sesuatu ditangani oleh kiyai sendiri sehingga sistem administrasi/ manajemen pada setiap pondok pesantren berbeda-beda.

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pondok pesantren dapat dibagi dua yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*koholafi*). Pesantren *salafi* bersifat *konservatif*, sedangkan pesantren *koholafi* bersifat *adaptif*. Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajerialnya. pesantren tradisional (*salafi*) dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (*skill*) baik *human skill, conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik, dan sebagainya. Tradisi ini merupakan salah satu kelemahan pesantren meskipun dalam batas-batas tertentu dapat menumbuhkan kelebihan. Dalam perspektif manajerial, landasan tradisi dalam mengelola suatu lembaga termasuk pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asal jadi, tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar, dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya (Qomar, 2010: 58).

Proses manajerial pondok pesantren akan berpengaruh terhadap hasil peningkatan kualitas santri sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu sistem peningkatan kualitas santri merupakan manifestasi dari sistem manajerial pondok pesantren. Manajemen dapat berjalan dengan baik jika fungsi-fungsinya berjalan dengan baik pula. Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*, akan menjadi penggerak dalam menentukan arah manajerial

pondok pesantren.

Demikian halnya di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Kabupaten Bandung, untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kualitas santri diperlukan adanya proses manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen pondok pesantren salafiyah sangat dibutuhkan dalam menjalankan roda kelebagaannya agar mampu meningkatkan kualitas santri hingga mampu mencetak santri yang berkualitas dan bermanfaat bagi agama dan negara. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diajukan lebih lanjut bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana manajemen pondok pesantren salafiyah yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Kabupaten Bandung yang dirumuskan dalam empat aspek fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

Penelitian yang berjudul *Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Kader Da'i Yang Berkualitas* oleh Asep Kurniawan tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa merupakan menjadi sebuah keharusan bagi pesantren untuk menerapkan manajemen strategik agar lembaga pesantren efektif, program-programnya sistematis, terukur, dapat dicapai, rasional, terjadwal dan berkelanjutan sehingga tujuan pondok pesantren dalam upaya menyiapkan kader da'i berkualitas tercapai secara optimal.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Kampung Lio Warunggede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan akademis dan pertimbangan praktis penelitian.

Fokus penelitian ini difokuskan pada manajemen pondok pesantren salafiyah dalam meningkatkan kualitas santri. Dari fokus penelitian tersebut dapat dijelaskan menjadi permasalahan pokok diantaranya; *Pertama*, proses perencanaan pondok pesantren salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri; *Kedua*, proses pengorganisasian pondok pesantren salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri; *Ketiga*, proses pelaksanaan pondok pesantren salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri; *Keempat*, proses pengawasan pondok pesantren salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik dan bidang tertentu secara faktual dan cermat (Dewi Sadiyah, 2015:4). Penelitian ini berkaitan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam proses manajemen di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri.

LANDASAN TEORITIS

Dalam Islam, pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Firman Allah SWT, yang artinya: "*Dia mengatur segala urusan*

dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Qs. As-Sajdah: 5).). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya (U. Saefullah, 2014: 1-2). Dalam Al-Qur’an, banyak terdapat pokok-pokok ajaran Islam yang merupakan prinsip dasar manajemen. Dimana didalamnya tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan Khaliq (*hablum minallah*), pokok-pokok ajaran hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan alam (*hablum minal ‘alam*), serta prinsip ajaran akhlak. Dalam Al-Qur’an juga terdapat ajaran mengenai prinsip cara memimpin, mengelola, serta mengatur kehidupan (M. Munir, 2006: 43).

Banyak teladan (*uswah*) dalam manajemen yang dapat diambil dari kehidupan dakwah Rasulullah SAW, karena pada dasarnya beliau diutus di muka bumi ini untuk mengatur tatanan umat manusia supaya selaras dengan aturan-aturan Allah SWT (M. Munir, Wahyu Ilaihi, 2006: 47). Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dilihat dari objek dakwah mengandung gambaran berlangsung secara bertahap dan menunjukkan sebuah pemikiran yang cermat dalam mencapai sasaran yang dikehendaki. Dari sudut pembinaan masyarakat Islam, pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah dengan membentuk pribadi muslim dengan ruh dan jiwa tauhid. Pada periode Makkah, prioritas utama dakwahnya adalah perubahan seorang Arab menjadi muslim. Setelah itu pada periode Madinah barulah dilakukan pembinaan masyarakat Islam. Pada periode Madinah ini Islam tampil menjadi dua kekuatan, yaitu kekuatan dunia dan kekuatan spiritual. Dalam periode Madinah, banyak terobosan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk memperkokoh kekuatan masyarakat baru sekaligus merupakan instrumen diletakkan dasar-dasar masyarakat (M. Munir, Wahyu Ilaihi, 2006: 50).

Sebagai manajer, Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusianya. Pada akhirnya semua bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (M. Munir, 2016: 58).

Setelah Rasulullah SAW wafat, amanat dakwah berpindah kepada para sahabat, beliau telah meninggalkan kader-kader yang tangguh yang siap mengusung ajaran Islam. Para sahabat mengerahkan segenap potensi mereka, baik tenaga, harta bahkan jiwa mereka untuk menyebarkan ajaran Islam (Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, 2007: 79).

Upaya para sahabat dan generasi selanjutnya dalam menyebarkan Islam pada perluasan wilayah dalam sejarah dikenal dengan istilah *Futubat Islamiyyah*. Prestasi *Futubat Islamiyyah* tersebut sungguh luar biasa, sehingga banyak pernyataan bahwa

aktivitas perluasan wilayah yang dilakukan oleh Islam selama delapan puluh tahun melebihi apa yang dicapai oleh Romawi selama delapan ratus tahun. Napoleon berkomentar “*Sesungguhnya Arab menguasai dunia dalam separuh abad*” (Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, 2007: 79).

Dunia ketika itu menyaksikan kehadiran model kemanusiaan dan sistem kekuasaan baru yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Mereka menyaksikan norma-norma agama menjadi panglima. Persamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan betul-betul dirasakan oleh semua level masyarakat. Mereka juga menyaksikan penguasa yang begitu sayang terhadap rakyatnya, mereka mengajak untuk berbuat ma'ruf dan mereka juga melaksanakannya, mereka melarang untuk berbuat munkar dan mereka adalah orang pertama yang menjauhinya. Mereka melaksanakan hukum Allah SWT terhadap orang terpendang maupun rakyat biasa, tidak ada perbedaan diantara mereka dalam perlakuan hukum (Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, 2007: 79).

Pada masa Khulafa al-Rasyidin telah banyak muncul organisasi negara yang dikelola secara baik, yang merupakan pendukung dakwah Islamiyah. Organisasi tersebut adalah *al-Nidzham*, yang memiliki infrastuktur dan struktur organisasi yang telah terorganisir dengan baik. Dalam menjalankan pemerintahannya para sahabat memperhatikan hal-hal yang memang sangat dibutuhkan oleh kondisi dan situasi pada waktu itu (M. Munir, 2006: 60).

Organisasi yang terdapat pada masa Khulafa al-Rasyidin di antaranya adalah: Lembaga politik, berupa jabatan kepala negara (*khilafat*), lembaga sekretaris negara (*kitabab*), dan kementerian negara (*wizarah*) (M. Munir, 2006: 63); Lembaga keuangan negara (*bait al-mal*). Lembaga keuangan negara ini mengorganisir urusan-urusan keuangan dan logistik yang menyangkut anggaran belanja negara, anggaran departemen-departemen, dan anggaran untuk dakwah Islamiyah (M. Munir, 2006: 63); Lembaga kehakiman negara. Di dalamnya mencakup lembaga kehakiman negara, urusan-urusan mengenai *qadla* (pengadilan negeri), *wilayah madzhalim* (pengadilan banding), dan *wilayah hisbah* yaitu pengadilan yang bertugas mengurus perkara-perkara yang bersifat lurus, atau perkara pidana yang perlu diurus negara (M. Munir, 2006: 63); Lembaga tata usaha negara yang meliputi *Idarah al Aqalim* (pengelolaan pemerintah daerah), pengurusan *diwan-diwani* seperti *diwan kebaraj* (kantor urusan pajak), *diwan abdats* (kantor urusan kepolisian, dan diwan-diwani lainnya). Semua prestasi ini menunjukkan bahwa pada masa Khulafa al-Rasyidin ini, tela tersusun suatu proses manajemen dakwah Islamiyah yang terorganisir dengan baik dan sistematis (M. Munir, 2006: 63).

Pesantren adalah kampung peradaban (Hasbi Indra, 2003: xvii). Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal (Djamaluddin, 1999: 99).

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawla* atau *abdi* masyarakat yaitu menjadi pelayan bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Mujamil Qomar, 2009: 4).

Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren yang pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Magribi dari Gujarat, India sebagai pendiri pesantren pertama di Jawa. Muhammad Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya (Mujamil Qomar, 2009: 8). Bahkan Kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa disamping Sunan Ampel, ada yang menganggap Sunan Gunung Djati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, pada saat mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqomah untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT. Adapun menurut analisis Lembaga Research Islam, bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmatullah atau yang biasa disebut Raden Rahmat (Sunan Ampel) sebagai wali peminan pertama di Jawa Timur (Mujamil Qomar, 2009: 9).

Kategori pesantren bisa diteropong dari berbagai perspektif, dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut system pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren *tabassus* (*tabassus* ilmu alat, ilmu fiqh/ushul fiqh, ilmu tafsir/hadits, ilmu tasawuf/thariqat, dan qira'at al-Qur'an) dan pesantren campuran (Mujamil Qomar, 2009: 6)

Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren yang paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata Bahasa arab (nahwu sharaf), terkadang amalan sufi, pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah, dan taswuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya (Mujamil Qomar, 2009: 6)

Dhofier memandang dari segi perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan system madrasah untuk memudahkan *system* sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan

pesantren *kebalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrash yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di pesantren (Mujammil Qomar, 2009: 7)

Salafiyah berarti organisasi, ikatan, atau pemikiran yang menghimpun orang-orang yang menamakan dirinya salafi, dengan demikian salafiyah berarti sebuah kelompok yang mengikat diri dalam sebuah wadah yang ingin konsisten dengan kelompok terdahulu, atau sebuah pemikiran yang mengacu pada metoologi kaum salaf. Penelusuran makna salaf, salafi dan salafiyah dapat difahami bahwa salaf, salafi serta salafiyah tidak bias dipisahkan. Lahirnya salafi karena keinginan keras untuk mempertahankan metode beragama yang dipegang oleh salaf, keinginan keras tersebut mendorong terbentuknya komunitas tersendiri yang terikat dalam sebuah wadah yang disebut dengan salafiyah (Andi Aderus, 2011: 76).

Unsur-unsur pesantren meliputi pondok, masjid, santri, kitab-kitab islam klasik, dan kyai (Sudar, 2009: 432-435). Metode pengajaran pondok pesantren di antaranya adalah *balaqah*, hafalan (*tahfidz*), *biwar* atau *musyawarah*, *bahtsul masa'il* (*mudzakarah*), *fathul kutub*, *muqorona*, *mubawarah* atau *muhadatsah* (Amin Haedari, 2004: 16-21). Sistem pendekatan metodologis di pondok pesantren di antaranya adalah pendekatan psikologis, pendekatan sosio kultural, pendekatan religik, pendekatan historis, pendekatan komparatif, pendekatan filosofis (Muzayyin Arifin, 2008: 250- 251).

Fungsi pesantren semula mencakup tiga fungsi, yaitu: *Pertama*, fungsi religius (*Diniyyah*). *Kedua*, fungsi Sosial (*Ijtima'iyyah*). *Ketiga*, fungsi Edukasi (*Tarbiyyah*) (Mujammil Qomar, 2009: 22). Pesantren diharapkan berperan dalam *trilogy* pengembangan manusia tersebut secara berimbang, proporsional sehingga akan lebih mampu melahirkan dan mencetak manusia-manusia yang disebut *Atqonnas* yaitu manusia yang tinggi kualitas ketakwaanannya, *Afqobunnas*, yaitu manusia yang baik pemahaman agamanya, dan *Anfaunnas* yaitu manusia yang banyak memberikan kemanfaatan kepada ummat (Muhammad Tholhah Hasan, 2004: 294). Seharusnya setiap manusia mengembangkan seluruh kemampuan dan potensinya dengan seimbang dan bersama-sama (baik fisik, akal, maupun qolbunya). Ketimpangan potensi-potensi tersebut akan mengganggu keutuhan kepribadiannya. Terlebih jika salah satu potensinya ditinggalkan dalam proses pengembangannya, hal tersebut tentu bukan menjadi keinginan manusia dan jauh dari idealisasi manusia yang *Akromul Kholqi* (Muhammad Tholhah Hasan, 2004: 137).

Abu Hurairah r.a menceritakan, Rasulullah SAW bersabda:

"Siapa yang Allah kehendaki menjadi bamba yang baik, maka Allah akan memberinya pemahaman tentang urusan agama" (H.R Ibnu Majah). (Al-Hafidz Dhiya-Uddin Al-Maqdisi, 2007: 261).

Tafaqqub fiddin berasal dari bahasa Arab, yaitu *Tafaqqub* bermakna *Al-Fahmu* artinya adalah memahami, *fi* merupakan *harfu jar* yang berarti di atau di dalam, dan *Al-din* bermakna *Al-Millah wal al-Madzhab* artinya adalah agama dan kepercayaan. Secara Istilah *Tafaqqub fi al-Din* berarti mendalami dan memahami ilmu-ilmu

Agama (Ahmad Musthofa Haroen, 2009: 445).

Tafaqqub fi al-Din berarti suatu usaha untuk memepelajari, memahami dan mendalami ilmu Agama. Sedangkan mendalami ilmu Agama sangat erat kaitannya dengan pesantren. Maka dapat difahami bahwa pesantren sebagai lembaga *Tafaqqub fi al-Din* adalah lembaga pendidikan Islam yang konsisten mempelajari, memahami dan mendalami ilmu-ilmu Agama. Ilmu-ilmu Agama mencakup ilmu Al-Qur'an Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, Bahasa Arab, Sirah dan lain-lain (Ahmad Musthofa Haroen, 2009: 446).

Pesantren sebagai lembaga *Tafaqqub fi al-Din* wajib memelihara, mengembangkan, menyiarkan dan melestarikan Islam dengan mempelajari ilmu-ilmu yang ada di dalamnya, sebab dengan mempelajari ilmu Islam berarti seseorang telah berniat menjadi orang 'alim, menjadi seorang ustadz (guru) untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain (Ahmad Musthofa Haroen, 2009: 446).

Disam Disamping perlu terus ditingkatkan penguasaan ilmu-ilmu agama, maka perlu juga ditegakkannya disiplin moral agama (*tamassuk biddin*). Dengan demikian kemajuan intelektualisasi Islam sejalan dengan spiritualisasi Islam. Moral akan menjadi masalah yan rumit di tengah-tengah kemajuan teknologi dan ekonomi karena kehidupan sehari-hari selalu digoda dengan berbagai barang konsumsi dan pemeran hawa nafsu yang tidak terkendali, maka perlu ditingkatkannya gerakan *mauidzah basanah* dan yang terpenting adalah *uswatun hasanah* (Muhammad Tholhah Hasan, 2004: 290).

Perilaku seseorang merupakan barometer akal dank unci untuk mengenal hati nuraninya (Abdullah Gymnastiar, 2005: 27). Dalam pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani atau nabati, yang akan tampil dalam dirinya adalah perilaku hewani atau nabati pula. Sebaliknya, jika yang berkuasa adalah nafsu insani, yang akan tampil dalam perilakunya adalah perilaku insani pula (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2008: 105).

Abdul Mujib, menyatakan bahwa iman, islam dan ihsan adalah pesan yang mengantarkan seseorang menjadi manusia dengan jiwa *muthmainnah* yaitu memiliki kepribadian mukmin, muslim dan muhsin (Abdul Mujib. 2006: 179).

Pesantren mempersentasikan pendidikan yang unik dan mensisntesiskan dimensi agama, sosial dan budaya. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif. Dinamika pesantren telah diuji melalui keterlibatan mereka dalam peranan-peranan bagi perubahan (Abdul Hamid. 2010: 343). Dalam menghadapi dinamika perubahan, diperlukan adanya pelatian dalam pelaksanaan program. Sebagaimana menurut (Aep Kusnawan, 2008; 335) bahwasannya pelatihan dibutuhkan dan dilakukan seiring dengan kehidupan yang terus berubah. Banyak metode dan teknik pelatihan, tetapi tidak semua teknik digunakan untuk semua pelatih. Penggunaan metode dan teknik tergantung pada tujuan, materi, kelompok sasaran, waktu fasilitas saran dan prasarana, serta tergantung pada pasilitatornya. (Aep Kusnawan, 2008: 344).

Pendidikan *life skill* secara umum bertujuan mengembangkan potensi anak didik yang sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek mengembangkan diri dan memposisikan perannya di masa sekarang serta masa yang akan datang. Dalam bahasa lain, pendidikan *life skill* bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak didik untuk bertahan dan meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 132).

Life skill merupakan keahlian yang menjadikan seseorang bias mengembangkan dirinya secara maksimal sehingga eksistensi dan aktualisasinya terjaga di tengah masyarakat. *Life skill* bisa berupa enterpreneur, jurnalistik, computer, menjahit, dan lain sebagainya (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 107-108).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah

Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah, terdapat beberapa perencanaan dalam meningkatkan kualitas santri, di antaranya perencanaan jangka pendek, menengah, dan perencanaan jangka panjang.

Perencanaan jangka pendek meliputi perencanaan mingguan, bulanan dan tahunan. Perencanaan mingguan terbilang sebagai perencanaan yang paling banyak, di antaranya adalah perencanaan dalam menjalankan program pengajian, perencanaan kegiatan tausiyah pagi, bakti sosial, muhadloroh, rapat mingguan Organisasi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Perencanaan bulanan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah di antaranya adalah diskusi bulanan program bidang pendidikan. Diantara perencanaan tahunan yang terdapat di Pondok Pesantren salafiyah Al-Muawanah adalah Peringatan Hari Besar Islam yang meliputi Peringatan Muharram, Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Isra Mi'raj, Peringatan Bulan Ramadhan, Peringatan Idul Adha dan peringatan Idul Fitri. Dalam peningkatan kualitas santri, perencanaan tahunan di antaranya promosi, penerimaan, seleksi, dan orientasi santri baru, perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana.

Perencanaan Jangka Menengah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah di antaranya: Meningkatkan program jangka pendek; Penambahan fasilitas untuk skill santri (mengadakan alat untuk menjahit, bela diri akhwat, dan sebagainya). Hal tersebut bertujuan agar santri tidak hanya bisa mengaji kitab, namun bisa lebih bermanfaat, dengan dibekali skill diharapkan minimal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya ia mampu mandiri; Penambahan sarana dan prasarana; Penambahan pengajar baik dari keluarga atau alumni dan penataan santri yang bukan mahasiswa; Pengembangan dan perluasan koperasi santri; Memperbaiki prasarana, pembakaran sampah dijadikan lapangan olahraga; Menambah fasilitas masjid jami Al-Muawanah (Menambah wc dan fasilitas lainnya) Pada intinya, dalam rencana jangka menengah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah lebih memfokuskan kepada pengadaan dan penambahan

fasilitas kenyamanan dan skill santri yang tetap mengedepankan kodratnya masing-masing.

Adapun, perencanaan jangka panjang di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah di antaranya: Mempererat silaturahmi antar alumni; Memperjelas gambaran output santri; Meningkatkan program ibadah ziarah, hingga dapat ziarah ke tanah suci Makkah; Memanfaatkan KBIH Al-Muawanah, ziarah bersama santri dan alumni dengan biaya lebih ringan; KBIH Al-Muawanah dapat lebih maju, kantor dan dikelola oleh Alumni. Pada perencanaan jangka panjang, di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah memiliki perencanaan yang lebih visioner, yaitu perencanaan yang bersifat ukhrowi. Dalam berbagai kesempatan ustadz A. Iwan Hermawan sering menyampaikan harapan dan cita-citanya untuk dapat berkumpul dengan keluarga dan santri kelak di akhirat, di Jannah Alloh SWT. Hal tersebut diimplementasikan melalui tujuan dalam perencanaan di berbagai bidang yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

Adapun menurut jenis rencana, di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah terdapat rencana strategis dan rencana operasional. Rencana strategis di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah meliputi tujuan, kebijakan, dan program. Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah adalah menyebarkan kalimat *لا اله الا الله*, memberikan peran dalam berbagai bidang dengan landasan kalimat tauhid *لا اله الا الله*, menumbuhkan dan melahirkan pribadi yang kuat menghadapi tantangan zaman dengan memegang teguh dalam hatinya *لا اله الا الله*, berprinsip *لا اله الا الله* serta mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun dalam penentuan kebijakan atau pengambilan keputusan, di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dilakukan melalui musyawarah mufakat. Dalam memecahkan masalah, terlebih dahulu dilakukan penelusuran secara seksama mengenai substansi masalah yang terjadi secara komprehensif, dicari permasalahannya, kemudian di musyawarahkan untuk mencari solusi serta dijadikan suatu kebijakan.

Adapun mengenai rencana operasional di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah, terdiri dari rencana sekali pakai dan rencana tetap. Rencana sekali pakai di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah di antaranya seperti rencana acara Peringatan Hari Besar Islam Muharram, Maulid, Isra Mi'raj, Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Pada program tersebut dibuat rencana sekali pakai untuk menjalankan program yang telah ada, dibuat struktur panitia lengkap beserta *job description* dan rancangan anggaran yang disesuaikan dengan acara yang akan di laksanakan. Sedangkan rencana tetap di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah berupa kebijakan, prosedur, standar, dan peraturan yang telah di tetapkan.

Pengorganisasian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah

Dalam pengorganisasian terdapat pembagian wewenang, di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah terdapat pembagian wewenang yang dilakukan oleh sesepuh atau pimpinan, pengasuh yang terdiri dari ustadz ustadzah, dewan santri dan pengurus.

Pengorganisasian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu pengorganisasian kelas pengajian dan minat bakat santri, serta pengorganisasian kepengurusan organisasi santri. Dalam pengorganisasian kelas pengajian serta minat dan bakat santri Setelah dilakukannya seleksi, kemudian dilakukan proses orientasi santri. Pada tahapan orientasi, santri diperkenalkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah, kegiatan dan program, serta budaya dan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Setelah adanya proses orientasi, kemudian dilakukan pengklasifikasian kelas santri. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar setiap program dan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pada proses penempatan, dilakukan sesuai dengan hasil seleksi santri. Santri yang pada tahap akhir seleksi mendapatkan nilai tinggi dan pernah mempunyai pengalaman mengaji di berbagai pondok pesantren dengan kemampuan cukup baik dimasukkan kedalam kelas wustho, namun kebanyakan santri baru masuk kedalam kelas ula atau kelas pemula.

Sedangkan dalam pengorganisasian kepengurusan santri, atau dalam pembagian serta pengklasifikasian santri dalam kepengurusan. Sistem pembagian kerja dalam kepengurusan Organisasi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah diposkan berdasarkan bidangnya masing-masing dan tercantum secara tertulis dalam struktur kepengurusan organisasi santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah

Dalam proses rekrutmen santri, di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah diantaranya melakukan akuisisi melalui 2 cara, yaitu: *Pertama*, penyebaran informasi mengenai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Pada proses ini dilakukan melalui interaksi para santri kepada kerabat, melalui penyebaran brosur, dan melalui media sosial.

Kedua, menyeleksi calon santri. Pada proses seleksi, terdapat kualifikasi yang telah ditetapkan dan harus dipenuhi sebagai syarat pendaftaran, di antaranya adalah: Calon santri mendaftarkan diri disertai orang tua/ walinya; Mengisi Formulir Pendaftaran yang telah disediakan; Menyerahkan Foto Copy identitas diri yang masih berlaku baik itu Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Kartu Pelajar, dan sebagainya sebanyak 2 lembar; Menyerahkan pas photo berwarna dengan ukuran 3 x 4 sebanyak 2 lembar; Menyatakan kesiapan diri dan menyetujui serta menandatangani perjanjian untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah; Menyelesaikan berbagai administrasi keuangan yang meliputi infaq pendaftaran, infaq penunjang program dan kegiatan kreatifitas santri, dan infaq pembangunan.

Untuk meningkatkan kualitas santri, terlebih dahulu dilakukan adanya perencanaan bagaimana akan mengembangkan potensi santri sesuai dengan latar belakang dan pengalaman setiap santri yang dapat diketahui diantaranya dari proses seleksi. Seleksi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-

Muawanah di antaranya melalui seleksi administrative.. wawancara, tes tulis.

Setelah lulus seleksi, santri di orientasi, kegiatan orientasi berupa Ta'aruf santri, dan pengenalan mengenai berbagai hal di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah kepada santri. Kemudian setelah tahap orientasi, diadakan *placement* atau penempatan santri, baik penempatan kelas, penempatan jadwal kebersihan, penginputan data untuk absensi kelas, absensi tahajjud, dan absensi program lainnya, pembuatan kartu santri, dan lain sebagainya.

Pada berbagai proses pelatihan dan pengembangan santri, dilakukan terlebih dahulu musyawarah antara pengurus dan pihak pengasuh pondok ataupun pengasuh pondok dengan pimpinan pondok. Selain itu, dilakukan pula *need analysis* yang berguna untuk menganalisis kebutuhan pelatihan dan pengembangan apa yang dibutuhkan santri baik di masa sekarang atau di masa mendatang. Di antara pelatihan dan pengembangan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah terbagi menjadi tiga cakupan, yaitu: Pelatihan Peningkatan Kualitas *Tafaqquh Fi Ad-Din* Santri; Pelatihan Peningkatan Kualitas Akhlak Santri; dan Pelatihan Peningkatan Kualitas *Life Skill* Santri

Pengawasan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah

Pada tahap ini merupakan tingkat dimana afiliasi kelompok dinilai dan para anggotanya dikelola oleh norma kelompok yakni peraturan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Norma dipegang dengan teguh sehingga setiap pelanggaran diberi sanksi. Pengawasan yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah terdiri dari pengawasan kondisional dan pengawasan secara menyeluruh yang sudah tercantum dalam peraturan tertulis yang disahkan dan disepakati bersama. Pada setiap pelanggaran diberikan sanksi, sehingga peraturan berdiri dengan ajeg.

Peningkatan Kualitas *Tafaqquh Fi Ad-Din* Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah, memiliki seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam mencapai tujuan. Secara garis besar, materi yang dipelajari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dibagi dalam dua kategori, yaitu: materi kepesantrenan (kitab salaf) dan materi pengembangan minat dan bakat santri.

Adapun pembagian kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah di antaranya:

Bidang tauhid. Bidang tauhid merupakan bidang yang paling diutamakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah, karena tauhid merupakan dasar yang semestinya melekat kuat pada setiap insan, khususnya pada santri. Kitab-kitab Tauhid yang dipelajari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah merupakan kitab-kitab teologi aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah Ahlussunnah Wal Jama'ah, seperti kitab *Tijan Ad-Darori*, Kitab *Kifayatul Awam*, dan Kitab *Jauhar Tauhid*.

Bidang akhlak tasawuf. Pada materi Akhlak Tasawuf cenderung mengikuti ajaran Imam Al-Ghazali. Kitab Akhlak dan Taswuf yang dikaji di antaranya adalah kitab *Muroqil 'Ubudiyah*, Kitab *Nasoibul Ibad*, Kitab *Sulam At-Taufiq*, dan *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*.

Bidang fiqih. Dalam mengkaji bidang ilmu fiqih, santri mempelajari kitab-kitab fiqih seperti kitab *Safinatun Naja*, *Kitab Fathul Qarib*, dan lain sebagainya.

Bidang tafsir. Dalam mempelajari dan memahami bidang Tafsir, yang lebih difokuskan adalah mempelajari kitab *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Yasin*, meskipun dalam pembahasannya sering ditambahkan dari kitab tafsir yang lainnya.

Bidang hadits. Pada kajian bidang hadits, yang dipelajari santri di antaranya adalah *Kitab Riyadus Salihin*, *Kitab Ummul Barohin* dan lain sebagainya.

Bidang Nahwu. Selain memfokuskan kajian pada tauhid dan tasawwuf, juga mendalami ilmu Nahwu yang diambil dari *Kitab Jurumiyah*, *Imrity*, dan *Alfiyyah*.

Bidang Shorof. Bidang ilmu sharaf menjadi bidang yang cukup penting yang dikaji santri. Kitab yang dipelajari dalam bidang sharaf ini di antaranya *Kitab Sharaf Al-Kailani* dan *Hafalan Tashrifan*.

Dengan rincian kitab kuning yang dipelajari pada santri kobong diantaranya: *Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik*; *Kitab Jurumiah (Muhtasor Jiddan)*; *Kitab Shorof Kailani*; *Kitab Nasoibul Ibad*; *Kitab Fathul Qorib*; *Kitab Qiroatul Uyun*; *Kitab Riyadul Badi'ah*; *Kitab Sulam Taufiq* ; *Kitab Tafsir Jalalain*; *Kitab Tafsir Yasin*; *Kitab Ta'lim Muta'alim*; *Kitab Tuhfatul Murid (Janbar Tauhid)*; *Kitab Uqudullizain*; *Kitab Ummul Barohin*; *Kitab Sulam Munajat*; *Kitab Durroh An-Nasihin*; *Kitab Ushuriyah*

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah masih menggunakan metode pengajian pesantren tradisional pada umumnya seperti sorogan, bandungan dan hafalan. Namun juga mengadopsi metode pembelajaran modern seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas.

Peningkatan Akhlak Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah

Dalam meningkatkan kualitas akhlak santri, di Pondok Pesantren Salafiyah ditekankan adanya sikap takdzim atau sikap menghormati. Baik itu takdzim kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada Sahabat dan keluarga Rasulullah, kepada segala sesuatu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, termasuk takdzim kepada orang tua, kepada ilmu, majlis ilmu dan kepada guru yang menjadi wasilah yang menyampaikan ilmu.

Peningkatan kualitas akhlak santri merupakan hal yang paling ditekankan dan difokuskan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Hal tersebut sesuai dengan visi dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah yang pada intinya adalah membentuk santri yang berakhlakul karimah dan memiliki keimanan serta ketakwaan yang kokoh kepada Allah SWT. Pembinaan akhlak juga sangat ditekankan karena di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah seperti halnya di berbagai Pondok Pesantren yang lain, masih meyakini bahwa berkah dan manfaatnya ilmu mampu diraih melalui akhlak yang baik. Hal ini tentu menjadi

pembeda antara lembaga Islam dan lembaga umum. Sebagaimana permasalahan yang terjadi saat ini, banyak orang cerdas, jenius, namun kecerdasannya digunakan untuk melakukan keburukan, kejahatan, tindakan asusila, dan berbagai tindakan tercela lainnya. Terdapat sistem *reward and punishment* yang diterapkan agar santri memiliki akhlak yang baik. Ketika terjadi pelanggaran etika dan norma, selalu ada teguran baik dari sesama santri, dari pengurus, ataupun langsung dari ustadz. Dalam melakukan pengukuran atau penilaian terhadap akhlak santri, di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan dan menggunakan indikator akhlak dari berbagai sumber, terutama kajian akhlak Syaikh Imam Al-Ghazali, di antaranya meliputi taat, khauf, raja', sabar, qona'ah, tawadhu, ikhlas.

Peningkatan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah

Berbeda halnya dengan proses pelatihan pada lembaga pendidikan atau pondok pesantren modern yang lebih menekankan kepada pelatihan skill, di Pondok Pesantren salafiyah Al-Muawanah proses pelatihan lebih ditekankan kepada pelatihan pengaplikasian ilmu yang kemudian menjadi amal yang menjadi karakter sehingga mampu mewujudkan santri yang berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah.

Namun, selain memprioritaskan pelatihan akhlak atau pelatihan penerapan ilmu, di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah pun dilaksanakan pelatihan sebagai berikut:

Pelatihan membaca Al-Qur'an atau Pelatihan Tilawah dan Qiro'at Al-Qur'an, dilaksanakan setiap malam senin untuk santri akhwat yang dilatih oleh santri yang sudah berprestasi dalam bidang Qiro'at, dan bagi santri ikhwan kondisional setelah ba'da shalat fardu dilatih oleh ustadz dan oleh mudarris lainnya.

Pelatihan menghafal Al-Qur'an, dilakukan setiap hari sabtu ba'da subuh sebelum mengaji kitab Al-Fiyah yang dilatih dan dibimbing langsung oleh ustadz. Disamping itu pernah juga mengadakan pelatihan menghafal Al-Qur'an yang mendatangkan pelatih dan pembinanya dari lembaga Tahfidz.

Pelatihan bahasa arab dengan metoe tamyiz. pelatihan bahasa arab dengan metode tamyiz merupakan pelatihan bahasa arab yang berkaitan dengan pembahasan kitab kuning, metodenya menggunakan musik sehingga kebanyakan santri lebih mudah memahami dan menghafalnya.

Pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah diwadahi dengan diadakannya koperasi santri. Selain itu ustadz pun memberi motivasi dan dukungan kepada santri yang berusaha untuk berwirausaha dengan syarat semua kegiatannya tidak mengganggu kegiatan di Pondok Pesantren.

Pelatihan kreasi seni (marawis, nasyid, qasidah, hadroh). Pelatihan kreasi seni merupakan pelatihan yang paling dominan dan paling ditonjolkan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah, karena selain terdapat jadwal latihan yang telah

ditetapkan, banyak sekali acara yang menampilkan kreasi seni baik itu marawis, qasidah, hadroh, dan lain sebagainya, sehingga lebih banyak dilakukan latihan seni daripada pelatihan skill yang lainnya.

Pelatihan hasta karya (*al-ghinayah*). Pelatihan hasta karya merupakan pelatihan yang termasuk kedalam pelatihan yang jarang dilakukan, dan eksistensinya menurun. Meski demikian, dalam pelatihan hasta karya ini santri dilatih untuk berfikir kreatif dan inovatif.

Pelatihan imam tarawih. Pelatihan imam tarawih dilakukan setiap Bulan Ramadhan, dimana terdapat beberapa santri yang ditunjuk dan diberi bimbingan untuk menjadi imam tarawih. Hal ini dilakukan dengan harapan ketika santri lulus dan terjun di dalam lingkungan masyarakat, santri mampu menjadi imam shalat pada shalat fardu dan pada shalat tarawih yang baik dan benar sesuai dengan syari'at islam yang sesungguhnya.

Pelatihan pemulasaraan jenazah. Pelatihan pemulasaraan jenazah pernah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dengan mendatangkan narasumber dan pelatih dari Rumah Sakit Daerah Ujung Berung. Pelatihan ini diadakan agar para santri mampu mempraktikkan keilmuannya juga mampu bermanfaat di masyarakat.

Pelatihan *leadership*. Pelatihan kepemimpinan dilakukan melalui pelatihan kaderisasi dan kepemimpinan pada setiap masa ta'aruf santri, juga dalam prakteknya, latihan kepemimpinan dilakukan ketika menjalankan roda organisasi santri dan pada setiap amanat yang diberikan kepada santri.

Pelatihan mengajar. Pelatihan mengajar dilakukan melalui program pengabdian santri kepada Pondok Pesantren. Terdapat beberapa santri yang ditunjuk untuk mengajar, baik di Raudhlatul Athfal Al-Muawanah, di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Muawanah, maupun di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

Pelatihan da'i da'iyah. Pelatihan da'i da'iyah dilakukan setiap kegiatan muhadoroh yang sarannya merupakan santri kobong dan santri diniyah. Untuk santri kobong kebanyakan belajar sendiri, sedangkan untuk santri diniyah, diberikan pembimbing untuk berlatih dengan pembimbingnya seminggu sebelum penampilan muhadoroh dilaksanakan.

PENUTUP

Perencanaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri terdiri dari perencanaan rekrutmen santri, seleksi santri, dan perencanaan program dan kegiatan dalam meningkatkan kualitas santri. Pengorganisasian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri terdiri dari pembagian tugas organisasi santri, pembagian kelas mengaji, dan berbagai pembagian tugas dalam menjalankan program di Pondok Pesantren. Pelaksanaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri di antaranya meliputi rekrutmen, seleksi, orientasi dan penempatan, serta pelatihan dan

pengembangan. Pengawasan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas santri dilakukan melalui diadakannya absensi shalat tahajjud, absensi shalat dluha, absensi pengajian rutin, dan absensi berbagai kegiatan yang kemudian dilaporkan kepada ustadz serta diberi sanksi bagi yang melanggar sesuai ketentuan.

Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah sudah tertata dengan baik. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan berjalan dengan baik. Dalam peningkatan kualitas santri aspek yang paling diutamakan adalah peningkatan akhlak dan karakter, yang merupakan hal terpenting yang harus ditanamkan pada santri di zaman degradasi moral. Peningkatan kualitas intelektual dan *tafaqquh fi ad-din* juga tidak kalah diprioritaskan. Selain itu, peningkatan life skill santri pun digalakkan agar santri mampu berkontribusi di masyarakat dengan zaman yang semakin maju. Berbagai kegiatan, dan program direncanakan, diorganisir, diarahkan, dan diawasi untuk meningkatkan kualitas santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Y. (2010). *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aderus, A. (2011). *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Al-Maqdisi, A.-H. D.-U. (2007). *Samudera Pahala*. Jakarta: Gema Madinah Makkah.
- Asmani, J. M. (2013). *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Djamaluddin. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hasan, M. T. (2004). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Indra, H. (2003). *Pesantren dan Transformasi Sosial. Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani.
- M. Munir, W. I. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- M. Solihin, R. A. (2008). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa Harun, S. d. (2009). *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi.
- Qomar, M. (2009). *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.
- Saeullah, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saepullah, U. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.

Siti Nurmela, A. Bachrun Rifa'i, & Herman

Wahyu Ilaihi, H. H. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.

Kusnawan, Aep (2008). *Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah*: Jurnal Ilmu Dakwah, 4 (12), 335